

MELACAK SEJARAH DAN PENGGUNAAN NAGHAM ARABI DI INDONESIA

Salamah Noorhidayati, Hibbi Farihin, dan Thoriqul Aziz

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Salamahnoorhidayati@gmail.com, hibbifarihin@gmail.com, thoriqulaziz11@gmail.com

Keywords :

Arabic Rhythm
(Nagham);
History of
Nagham;
Reception of
The Qur'an;
Living Qur'an.

Abstract

There are two elements of art in the Quran which come from two different sources. First, from the internals of Quran, such as language style, diction, correlation between verses, and others. Second, from the external of the Quran, such as how to read, rhythm (nagham/langgam), and others. This study focused on the second part, namely the rhythm (nagham) in Quranic verses and more specifically on the Arabic rhythm of Arab. The history of the existence of the rhythm in Quran verses in the Islamic world has existed since Islam appeared in the world. However, in Indonesia, the history of Arabic rhythm is still confusing. Therefore, this study aimed to trace the early history of the entry and use of the Arabic rhythm in Indonesia. This research used descriptive-historical method. This research found the early history of the emergence of the nagham of Arab in Indonesia which is inseparable from the network of archipelago scholars with the Middle East in the twentieth century. Nagham of Arab has continued to develop since the establishment of *Jam'iyatu al-Qurra' wa al-Huffa'z (JQH)* in the 1950s and the presence of PTIQ and IIQ. Arabic rhythm is used in Indonesia in various occasions, such as being used as a competition (MTQ), reading at the beginning of every event, reading of Quran (tadarus), and Quranic recitation concert.

Kata Kunci :

Nagham Arabi;
Sejarah
Nagham,
Resepsi al-
Qur'an; Living
Qur'an.

Abstrak

Terdapat dua unsur seni dalam al-Qur'an yang berasal dari dua sumber yang berbeda. Pertama, dari intern al-Qur'an, seperti gaya bahasa, diksi, *muna> sabah* antar ayat, dan lain-lain. Kedua, dari ekstern al-Qur'an, seperti: cara membaca, *nagham/langgam*, dan yang selainnya. Kajian ini fokus pada bagian yang kedua yakni *nagham* al-Qur'an dan lebih spesifik lagi pada *nagham* Arabi. Sejarah keberadaan *nagham* al-Qur'an di dunia Islam telah ada semenjak Islam itu muncul di dunia. Namun di Indonesia sejarah tentang *nagham* Arabi masih terjadi simpang siur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melacak sejarah awal masuknya dan penggunaan *nagham* Arabi di Indonesia penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptis-historis. Penelitian ini menemukan sejarah awal munculnya *nagham* Arabi di Indonesia yang tak terlepas dari jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah pada abad ke 20 an. *Nagham* Arabi terus berkembang semenjak didirikannya *Jam'iyatu al-Qurra' wa al-Huffa'z (JQH)* pada tahun 1950-an serta kehadiran PTIQ dan IIQ. *Nagham* Arabi dipergunakan di Indonesia dalam berbagai hal seperti dijadikan perlombaan (MTQ), dibaca pada setiap awal acara, tadarus, dan hafiah tilawah.

Article History:

Received: 2021-01-28

Accepted: 2021-04-03

Published: 2021-06-15

Cite:

NOORHIDAYATI, Salamah; FARIHIN, Habibi; AZIZ, Thoriqul. Melacak Sejarah dan Penggunaan *Nagham Arabi* di Indonesia. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2021, 5,1: 43-58.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini umat Islam memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan kitab-kitab yang lain. Al-Qur'an menjadi kitab yang paling banyak dihafal baik seorang muslim maupun non muslim.¹ Al-Qur'an diyakini telah banyak memberikan pengaruh signifikan bagi kehidupan yang membacanya sejak beberapa abad silam.² Al-

¹ M. Qurais Shihab, "Perkembangan Gagasan I'jaz Al-Qur'an", Muqaddimah dalam buku, Issa J. Boullata, *Al-Qur'an yang Menakutkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, Terj. Bachrum, b, dkk. (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 4.

² Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi* (Bandung: Mizan, 2018), 8.

Qur'an menjadi kitab yang menyenangkan untuk dibaca dan didengar, terlebih jika menggunakan aturan yang baik dan benar serta nada (*langgam*), sehingga menghadirkan alunan musikal yang indah dan harmonis. Bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an terdiri atas kata dan kalimat sebagai "prosa bersajak" mengandung asonansi sehingga menghasilkan bunyi yang teratur dan enak di dengar ketika dilantunkan. Oleh karenanya, al-Qur'an dapat dikatakan mengandung unsur estetis atau seni, baik seni yang berasal dari dalam al-Qur'an (internal) maupun dari luar (eksternal). Contoh yang internal seperti gaya bahasa, diksi, *munasabah* antar ayat, dan yang selainnya. Sementara dari luar al-Qur'an, seperti cara pembacaan, *nagham/langgam*, dan lain sebagainya. Semua itulah yang mendasari lahirnya istilah "musikalitas al-Qur'an".

Dari kedua hal di atas, yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagian kedua yang berkaitan dengan *nagham*. Telah banyak pemerhati al-Qur'an mulai dari ulama salaf hingga ulama khalaf yang membahas tentang *nagham* al-Qur'an. Hal ini dikarenakan masih adanya perselisihan antara ulama tentang penggunaannya dalam bacaan al-Qur'an.³ Sementara di Indonesia, berdasarkan hasil pelacakan penulis, kajian *nagham* al-Qur'an masih sepi dari peminat. Penulis hanya menemukan beberapa artikel yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Pertama, sebuah artikel yang ditulis oleh Frederick Mathewson Denny dengan judul "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission". Dalam kajian ini, Denny membahas bagaimana pembacaan al-Qur'an yang ditransmisikan secara lisan dalam komunitas muslim. Denny melakukan risetnya di dua negara dalam benua yang berbeda, yakni di benua Afrika yang tepatnya di negara Mesir dan benua Asia tepatnya di negara Indonesia. Kajian tersebut membahas tentang transmisi oral al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu baca al-Qur'an (*tajwid*) maupun seni membacanya (*nagham*). Meski menyinggung *nagham*, Denny tidak secara khusus mengkaji akar sejarah digunakannya *nagham* Arabi di Indonesia secara mendalam.⁴

Kedua, Anne K. Rasmussen, "The Qur'an in Indonesian Daily The Public Project of Musical Oratory". Kajian Anne ini membahas tentang musikalitas al-Qur'an di Indonesia yang mengambil subjek penelitiannya di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) di Jakarta Selatan. Kampus ini merupakan 'kampus al-Qur'an' tertua di Indonesia, khusus wanita. Dalam kajian tersebut, Anne melakukan kajian yang mendalam tentang bagaimana pembacaan al-Qur'an dijadikan sebagai ajang 'politik' di masa Orde Baru, dakwah Islam, dan kepentingan-kepentingan lain.⁵

Ketiga, kajian yang ditulis oleh Qasim Arsadani dengan judul "Qiraah al-Qur'an dengan Nagham Ajam-Lagam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015".⁶ Dalam kajian tersebut, Qasim tidak membahas bagaimana al-Qur'an diresepsi oleh pembacanya, dalam artian diresepsi oleh masing-masing umat Islam dengan latar belakang

³ Lebih lanjut baca, Yusuf al-Qaradawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 176-178.

⁴ Frederick Mathewson Denny, "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission", *Oral Tradition*, 4/1-2 (1989), 5-26.

⁵ Anne K. Rasmussen, "The Qur'an in Indonesian Daily The Public Project of Musical Oratory", *Ethnomusicology* 45, no. 1 (2001).

⁶ Qasim Arsadani, "Qira'ah al-Qur'an dengan Nagham Ajam-Lagam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015", *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 3, no. 1 (2016).

tempat dan budaya yang berbeda-beda. Dalam artikel tersebut, ia lebih mengkritik kehadiran langgam-langgam ajam yang dinilai 'tidak Islami'. Dalam tulisan tersebut, ia memfokuskan kritiknya pada tilawah langgam Jawa yang pernah dibacakan oleh Yaser Arafat pada acara Isra Mi'raj yang diselenggarakan di Istana negara 2015 lalu.

Keempat, "Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa", karya dosen Sumatra Utara Muhammad Yaser Arafat adalah respon dari karya Qasim di atas.⁷ Dalam karya tersebut, Yaser berupaya menjawab dari lawan pemikirannya yang sebelumnya banyak pengkritik tentang tilawah langgam Jawa. Sesuai dengan judulnya, Yaser berusaha mengungkap dan mengenalkan pada pembaca untuk mengenai tilawah langgam Jawa yang masih asing didengar oleh telinga masyarakat Indonesia. Dalam kajian ini, Yaser menyinggung *naghham* Arabi secara umum, namun masih sekilas dan belum menyentuh secara khusus bagaimana sejarah munculnya *naghham* Arabi di Indonesia.

Kelima, 'Ainatu Masrurin dengan karyanya berjudul "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian *Naghham* Alquran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri).⁸ Studi Masrurin ini membahas tentang kajian *naghham* yang masih menjadi tradisi di pesantren Tarbiyatul Qur'an yang berada di kecamatan Ngadiluwih kota Kediri. Kajian tersebut menggambarkan bagaimana al-Qur'an di resepsi oleh seorang 'seniman' al-Qur'an yang kemudian diwujudkan dalam sebuah komunitas pesantren.

Keenam, tulisan kedua 'Ainatu Masrurin tentang "Murattal dan Mujawwad Alquran di Media Social". Dalam kajian ini, Masrurin memotret penyebaran *murattal* atau *mujawwad* melalui media sosial. Dari kajiannya, Masrurin menemukan rekaman al-Qur'an paling tua yang ditemukan Cristian Snouck Hurgronje pada tahun 1855. Mulai saat itulah, rekaman al-Qur'an tersebar melalui media digital. Kemudian pada puncaknya tahun 2000 ke atas, rekaman al-Qur'an dapat ditemukan dengan mudah dalam media sosial. Selain sejarah, Masrurin juga memetakan tipologi pembaca (*qa>ri*) dalam media sosial yang menunjukkan eksistensi al-Qur'an di media sosial: 1) untuk menunjukkan keberadaan al-Qur'an 2) narsisme agama, 3) kebebasan otoritatif.⁹

Dari beberapa karya di atas, tampak belum ada yang membahas tentang sejarah *naghham* Arabi dan penggunaannya di Indonesia. Hal tersebut menjadi pertanyaan inti dalam kajian ini. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu penulis sedikit menjelaskan tentang *naghham*, pro kontra, serta sejarah awal munculnya. Dengan metode kualitatif yang bersumber dari *library research* dan melalui pendekatan deskriptis-historis, penting untuk dilakukannya pelacakan terhadap sejarah tersebut. Hal demikian dilakukan untuk mengisi kekosongan dan menambah kekayaan khazanah kajian *naghham* al-Qur'an di Nusantara.

⁷ Muhammad Yaser Arafat, "Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa", *Maghza* 2, no. 1 (2017).

⁸ Ainatu Masrurin, "Resepsi Alquran dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian *Naghham* Alquran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).

⁹ 'Ainatu Masrurin, "Murattal dan Mujawwad al-Qur'an di Media Social", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018), 189.

PENGERTIAN *NAGHAM* DAN MACAM-MACAMNYA

Kata *nagham* (نغم) memiliki arti irama atau lagu. Dalam bentuk pluralnya, kata *nagham* ialah انغام dan اِنَاغِيم yang jika digandengan dengan al-Qur'an menjadi نغم القرآن (melagukan al-Qur'an). Redaksi yang semakna dengan *nagham al-Qur'an* ialah تحسيناالصّات dalam membaca al-Qur'an (mengalunkan bacaan al-Qur'an dengan suara yang bagus). Dalam penggunaannya, *nagham* khusus digunakan untuk tilawah al-Qur'an atau seni baca al-Qur'an.¹⁰

Menurut beberapa ahli bahasa, sebagaimana yang dikutip oleh Kristina Nelson, *nagham* memiliki beberapa arti. Menurut Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughah* mengartikan *nagham* dengan "bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca". Menurut Ibnu Manzur, dalam *Lisan al-'Arabnya*, memahaminya dengan "bergetarnya sendi-sendi yang keras sehingga menyebabkan tersentuhnya hati".¹¹ Oleh karena itu ia menyimpulkan, yang disebut dengan *nagham* ialah lagu atau melodi. Sehingga dapat dipahami, jika *nagham* diibaratkan sebuah proses maka keindahan adalah hasilnya, sedangkan objeknya dalam hal ini adalah al-Qur'an. *Nagham* juga dikenal sebagai suara vokal yang indah tunggal tanpa adanya iringan alat musik, tiada ikatan not balok, dan hanya digunakan khusus memperindah bacaan al-Qur'an Isma'il R. al-Faruqi menyebut dalam tradisi kebudayaan Islam sebagai *handasah al-shaut* (teknik suara). Sehingga ber-*nagham* berbeda dengan bermusik.¹²

Sumber *nagham* dalam tradisi bangsa Arab berasal dari *maqā>ma>t al-'Arabiyyah*, yang kemudian berkembang lebih dari 200 buah jenis. Di Indonesia, para Qari' menerjemahkan redaksi *maqam* tersebut sebagai sistem melodi Arab. Sebagaimana rujukan pada proses pengertian unik dalam pengembangan seni suara dan musik Arab yang selanjutnya berkembang di beberapa belahan dunia. Sederhananya, menurut Yaser Arafat, *maqam* diibaratkan sebagai sebuah sumur dan *nagham* sebagai debit air. Sementara teknik, variasi, warna dan gayanya adalah metode untuk memperoleh air tersebut. Para ulama menetapkan ada delapan *nagham* yang dapat dipakai untuk membaca al-Qur'an, akan tetapi di Indonesia, para Qari' sepakat untuk melagukan al-Qur'an hanya membatasi dengan tujuh jenis *nagham* saja.¹³

Ketujuh *nagham* tersebut terbagi ke dalam dua jenis yakni bernada gembira dan bernada melas. *Nagham* bernada gembira antara lain: lagu *Bayyati/husaini* (بياتي), yaitu *nagham* yang dibaca dengan penuh semangat dan tempo lagunya gerak lambat (adagio), lagu *rasta alan nawa* (رست), semangat dan tempo lagunya gerak ringan dan cepat (allegro), lagu *nahawand/iraqi* (نهاوند), semangat dan tempo lagunya gerak cepat dan ringan. Sementara *nagham* yang bernada melas antara lain: lagu *sika* (سيكا), semangat dan tempo lagunya gerak lambat dan khidmad, lagu *jiharka* (جهرك), semangat dan tempo lagunya gerak ringan dan cepat bisa juga gerak lambat dan khidmad, tergantung yang

¹⁰ Muhammad Ishak, dkk, "Pelaksanaan Program Tilawah Alquran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa di Mas Al Ma'sum Stabat", *Edu Riligia*1, no. 4 (2017), 615.

¹¹ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an* (Kairo: The American University of Texas Press, 2001), 78. Lihat juga, Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu 'jam Maqa>yis al-Lughah*. (Kairo: Dar al-Fikr, 1979); dan Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119).

¹² 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Alquran", 105.

¹³ 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Alquran", 105.

melagukannya, lagu *Hijaz* (حجاز), semangat dan tempo lagunya gerak lambat dan khidmat, lagu *shoba/maya* (صبا), semangat dan tempo lagunya gerak ringan dan cepat.

Ketujuh *naghām* tersebut merupakan *naghām* pokok yang dapat dipakai melantunkan al-Qur'an. Di samping itu, ada *naghām* atau lagu-lagu cabang yang juga dapat dijadikan sebagai variasi secara bergantian dengan lagu pokok. Lagu-lagu tersebut antara lain: *ajam, syuri, mahur, bastanjar, kard, kard-kurd, nakriz, nuqrosy, kur, murokhab, misri, roml, turki, uraq, usy syaq, zanjiran, syabir, alarros* dan *kurdi*. Para Qari dapat memilih salah satu lagu tersebut dan dapat digunakan secara bergantian antara satu dengan yang lain, tergantung ayat yang dilantunkan sehingga akan terdengar lebih indah.¹⁴

PRO-KONTRA PENGGUNAAN NAGHAM

Para ulama berbeda pendapat akan boleh atau tidaknya dalam menggunakan *naghām* dalam al-Qur'an. Pendapat pertama menolak adanya *naghām*. Di antara mereka yang menolak, seperti Imam Ahmad bin Hambal dan Malik bin Anas. Mereka berargumen dengan sebuah riwayat dengan sanad dhaif, melalui Said bin Musayyab, Said bin Jubair, Qasim bin Ahmad, Hasan al-Basri, Muhammad bin Sirin, Ibrahim al-Nakha'i, dan para pengikut mereka.¹⁵

Berlawanan dengan mereka, para ulama yang menyuarakan dengan tinggi akan kebolehan penggunaan *naghām* dalam membaca al-Qur'an. Mereka itu ialah Abu Hanifah dan para pengikutnya, Imam al-Syafi'i, Abdullah bin Mubarak, Nazr bin Syumail, Abu Ja'far al-Thabari, Abu al-Hasan bin al-Bathal, Abu Bakar bin al-'Arabi, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan Abi Zakaria Yahya bin Syarifudin al-Nawawi.¹⁶ Pendapat mereka berdasarkan riwayat dari Umar bin Khatab, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Abbas, Atha' bin Abi Rabah, dan yang selainnya.¹⁷

Perbedaan pendapat tersebut tidak hanya terjadi pada masa tersebut, melainkan juga sampai di era modern. Mereka yang masih kukuh dengan pendapat pertama ialah Syeh Muhammad Abu Zahrah dan yang selainnya. Sementara itu para ulama yang tergolong mendukung pendapat kedua seperti Sayyid Rasyid Ridha, Sayyid Lubaib al-Said, dan Abdul Mu'im al-Bahi, dan lain-lain.¹⁸

SEJARAH AWAL MUNCULNYA NAGHAM

Ada dua kegunaan al-Qur'an dalam pandangan Frederick M. Deny. *Pertama*, kegunaan performatif (*the "performative" level of quranic use*), yakni kegunaan yang mempunyai aktivitas memusatkan pada ucapan dan pendengaran kata-kata suci Tuhan. *Kedua*, kegunaan informatif (*the "informatifve" level of quranic use*) memiliki fokus pada aktivitas yang berkaitan dengan proses menggali informasi atau pengetahuan, seperti halnya tafsir,

¹⁴ Suarni, "Ilmu Tajwid Dalam Nagham Al-Qur'an", *Al-Mu'ashirah* 11, no. 2 (2014), 144.

¹⁵ Basyar Awad Ma'ruf, "al-Bayān fi Ḥukmi al-Taghanni fi al-Qur'ān (Dirasatu fi Dharūrati Tahsinial-Shauti wa al-Tathribi bi al-Qirāati)", *Maktabah Sabkah al-Tafsir wa al-Dirasati al-Qur'aniyah*, www.tafsir.net, 3.

¹⁶ Abi Zakariya al-Nawawi, *al-Tibyān fi Adabi Ḥamalati al-Qur'ān*, (tt: tp, tt), 87. Lihat juga Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 236; Muhammad Munawir Ridhwan, *Fatawie Qur'an: Kupas Tuntas Problemtika al-Qur'an* (Kediri: Lirboyo Press, 2015), 120.

¹⁷ Abi Zakariya al-Nawawi, *al-Tibyān*, 87.

¹⁸ Abi Zakariya al-Nawawi, *al-Tibyān*, 87.

aqidah, fiqih, tarikh, dan sebagainya.¹⁹ Kajian *nagham* al-Qur'an berada dalam fokus pertama.

Kajian terhadap al-Qur'an terus berkembang dari masa ke masa semenjak diturunkannya pada Nabi Saw. Salah satu yang menjadi perkembangan tersebut adalah dalam perkara membacanya (*tilawah*) yang disertai dengan irama atau lagu (*nagham*). Ada banyak pendapat terkait dengan awal mula bacaan dengan *nagham* tersebut. Orientalis bernama John Take beranggapan bahwa lagu dan praktik melagukan al-Qur'an merupakan hasil tiruan dari musik gereja yang digunakan oleh pendeta-pendeta Kristen Qibti.²⁰

Pandangan lain mengatakan bahwa sejarah munculnya *nagham* al-Qur'an telah ada sejak periode awal Islam. Ada dua teori yang mengatakan munculnya *nagham* Alquran, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Manzur, yang dikutip oleh Basyar Awad Ma'ruf dalam *Al-Bayān fī Ḥukm al-Ṭaghannī bi al-Qurān*. Pertama, *nagham* al-Qur'an berasal dari nyayian nenek moyang bangsa Arab. Kedua, *nagham* al-Qur'an berasal dari nyanyian budak-budak kafir yang menjadi tawanan perang. Dari kedua teori ini menegaskan bahwasanya *nagham* al-Qur'an memang berasal dari khazanah bangsa Arab sebagaimana yang dikuatkan oleh Ibrahim Rosid dalam sebuah karyanya.²¹

Kedua pandangan ini tampak juga diamini oleh Muchlis Hanafi. Ia juga meyakini bahwa ilmu seni suara telah dikenal sejak Yunani Kuno. hal ini sebagaimana telah dibicarakan oleh tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Plato, dan pemikir Yunani lainnya. Oleh karenanya dalam perkembangan di dunia Arab, sebelum dilahirkannya Nabi Saw telah dikenal pula seni suara tersebut. Mereka menggunakannya sebagai iringan lagu para budak atau ketika membaca syair. Setelah datangnya Islam, lagu-lagu tersebut terus berlanjut, akan tetapi tidak lagi dengan syair melainkan beralih dalam bacaan al-Qur'an.²²

Secara lebih rinci Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa orang pertama yang membaca al-Qur'an dengan irama musik Arab adalah gubernur Sijistan, 'Ubaidillah ibn Abi Bakrah, yang menjabat tahun 697 M. 'Ubaidillah dalam membaca al-Qur'an jauh dari kesan penyanyian, dengan irama yang menyentuh dan penuh kelembutan. Disebutkan dalam kitab *Jamal al-Tilawah fī al-Shawt wa al-Nagham* yang terbit pada tahun 2012 di Beirut, menyebutkan bahwa Ubaidillah adalah salah satu putra dari sahabat Nabi Saw, Abu Bakrah. 'Ubaidillah memiliki profesi sebagai *qaḍī* (hakim) di Basrah.²³ Kelebihan 'Ubaidillah ini kemudian diteruskan oleh cucunya yaitu 'Ubaidillah ibn 'Umar. Dari cucunya inilah, kemudian dikenal pelanggam-araban *qiraat* Ibnu 'Umar.²⁴

Generasi selanjutnya yang mewarisi tilawah tersebut adalah al-'Ibadhi. Ia mendapat warisan dari Ibn 'Umar. Tokoh lainnya, Sa'id al-'Allaf dan saudara lelakinya yang mewarisi dari al-'Ibadhi. Dari dua saudara tersebut, Sa'id al-'Allaf menjadi yang paling banyak diperbincangkan. Berita itu terdengar sampai telinga Khalifah Harun al-Rasyid (763 M-809

¹⁹ 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Alquran", 104.

²⁰ 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Alquran", 106.

²¹ Shabri Ibrahim Rasid, *Usūl al-Naghām fī al-Si'ir al-'Arabi* (Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah, 1993).

²² Muchlis M Hanafi, "Menimbang Argumen Bacaan Alquran Langgam Nusantara". <https://www.nu.or.id/post/read/60294/menimbang-argumenbacaan-al-qurrsquoan-langgam-nusantara>. diakses pada 14 November 2019.

²³ Muchlis M Hanafi, "Menimbang Argumen Bacaan..,

²⁴ Muhammad Yaser Arafat, "Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa", *Maghza* 2, no. 1 (2017), 77-78.

M). Melihat kepiawaiannya dalam membaca al-Qur'an, kholifah kemudian melantik Sa'id menjadi pelantun al-Qur'an (*qāri'*) di istana.

Dari beberapa tokoh di atas, kemudian bermunculan tokoh-tokoh baru yang juga menjadi buah bibir dalam dunia tilawah al-Qur'an, seperti: al-Haitsam, Aban, Ibn A'yun, dan para "qari-musisi" lainnya. Para qari tersebut sering mementaskan kepiawaiannya di setiap acara-acara yang diselenggarakan di masjid-masjid dan majelis ilmu. Mulanya mereka membaca al-Qur'an dengan nada dan langgam yang biasa dilantunkan. Namun, dalam perkembangannya mereka -para pelanggan-araban- membaca al-Qur'an sampai pada titik yang ekstrem. Teknik dan irama nyanyian Arab, lagu karapan onta (*al-huda'*), dan irama khas para rahib mereka masukkan dalam bacaan al-Qur'an. Bahkan di antara mereka ada yang lebih ekstrim yakni dengan mengoplos beberapa lagu Arab dan mengganti liriknya dengan ayat al-Qur'an. Seperti al-Haistam dan Ibnu A'yun yang memakai irama nyanyian syair Arab (*bahr syi'r al-'arabi*) untuk melantunkan al-Qur'an. Keberadaan "penyanyi al-Qur'an" ini disaksikan langsung oleh Ibnu jabir (1145 M-1217 M) yang merupakan seorang penjelajah. Ia melihat langsung pelantun al-Qur'an tersebut tampil di depan para penasehat (*al-wu'az*).

Tranformasi *nagham* al-Qur'an dari generasi satu ke generasi selanjutnya terus berlanjut. Menurut Abdul Hamid Abdullah, hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti: *talaqqi* (menerima dan mengambil pelajaran dari seorang guru), *sima'i* (mendengarkan), dan *musyahafah*.²⁵ Dalam catatan sejarah, diketahui telah cukup jauh pelanggan-araban al-Qur'an saat itu masih sebatas penggunaan irama lagu-lagu (*alḥan al-gina*). Pelanggan-araban tersebut tarafnya belum sampai pada ciri khas sebagaimana yang terjadi hari ini dengan digunakannya *al-maqāmat al-'arabiyyah*, yang masih belum tersusun secara sistematis.

Alkisah, suatu ketika, al-Haitsam al-'Allaf memberikan kabar bahwa ia pernah melantunkan al-Qur'an di hadapan Khalifah al-Manshur (714 M-775 M). Kemudian ia ditanya al-Manshur: *wahai penduduk Bashrah, apa yang kalian miliki sebagai negeri para pemilik bacaan al-Qur'an paling indah?* Al-Haistam menjawab: *orang Hijaz membaca al-Qur'an dengan al-huda' (nyanyian onta), lalu orang Syam membaca dengan irama para rahib, orang Kufah membaca dengan lagu ratapan kematian, dan ahli Bashrah membaca al-Qur'an dengan lagu-lagu khas Persia.* Dari kisah ini tampak pelanggan-araban telah beredar dan telah menghiasi tumbuhnya kajian al-Qur'an.²⁶

Pada era selanjutnya, Christian Snouck Hurgronje yang mengunjungi Makkah dalam penelitiannya ia menemukan rekaman pembacaan al-Qur'an yang merupakan rekaman tertua berasal dari tahun 1885 M. Selain itu, Snouck juga mengambil beberapa foto dan membuat rekaman al-Qur'an melalui Waxclinders, salah satu alat yang berasal dari inovasi terbaru Thomas Alva Edison. Ia merekam bacaan surah al-Duhā dalam versi *murattal*. Pembacaan *al-Qur'ān bi al-mujawwad* kemudian menjadi gaya baru dalam melantunkan al-Qur'an.²⁷ Selanjutnya, perkembangan pelanggan-araban tersebut akhirnya menyebar ke seluruh umat muslim dunia.

²⁵ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an...*, 33.

²⁶ Muhammad Yaser Arafat, "Berta'aruf"..., 78.

²⁷ 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Alquran"..., 106.

Perkembangan selanjutnya digambarkan oleh Anna M. Gade dalam karyanya *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia*. Satu hal yang menjadikan Anna tertarik dengan Indonesia karena dalam benaknya ia bertanya-tanya “bagaimana motivasi masyarakat muslim Indonesia yang notabene belum paham betul dengan bahasa Arab, akan tetapi mereka begitu giat mempelajari al-Qur’an?”. Berdasarkan pelacakannya, dalam konteks sejarah masuknya *naghm* Arabi ke Indonesia sebelum tahun 1960-an, di Asia Tenggara telah beredar pelatunan al-Qur’an pada masyarakat muslim dengan menggunakan bahasa “daerah” setempat yang berdampingan dengan lagu yang berasal dari Makkah (*makkawi*) yang terdiri dari tujuh buah bacaan di antaranya: *banjaka*, *hirab*, *maya*, *rakbi*, *jiharka*, *sika*, dan *dukkah*. Akan tetapi, lagu *makkawi* berbeda dengan *naghm al-mishri* yang variatif, indah, dan lentur, sehingga bisa dimasuki oleh inovasi nadawi. Sehingga lagu *makkawi* terasa kurang mempesona.²⁸ Dari penelitian Anna di atas dapat dikatakan, secara umum perkembangan awal masuknya *naghm* Arabi di Indonesia adalah sebelum tahun 1960 an. Lalu bagaimana perkembangan lengkapnya penulis bahas dalam kajian berikut.

SEJARAH NAGHAM ARABI DI INDONESIA

Sejarah masuknya *naghm* Arabi di Indonesia tidak terlepas dengan para ulama maupun pelajar Indonesia yang pernah pergi ke tanah Suci Makah.²⁹ Pada zaman dahulu, pergi ke Makkah bagi masyarakat muslim Nusantara merupakan suatu hal yang begitu urgen. Mereka memiliki keyakinan lebih pada tanah suci tersebut. Tujuannya untuk menunaikan ibadah haji, menuntut ilmu, maupun mencari legitimasi untuk keperluan politik.³⁰ Namun, pada umumnya para ulama Nusantara setelah menunaikan ibadah haji, mereka bermukim beberapa tahun di sana sembari memperdalam keilmuannya. Relasi inilah yang menurut Azyumardi Azra menunjukkan adanya hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah yang sudah lama terjalin. Hubungan ini dapat terlacak sampai ke masa yang lebih tua dan terjadi melalui perdagangan sebelum Islam menyebar di Nusantara.³¹

Menurut Azra, hubungan muslim Nusantara dengan Timur-Tengah ada beberapa fase. Fase pertama dimulai sekitar abad ke-8 sampai ke-12 M. Kedua kawasan tersebut menjalin hubungan dalam perdagangan. Fase selanjutnya sampai akhir abad ke-15 M menjalin hubungan yang lebih luas lagi. Selanjutnya fase ketiga yang terjadi sejak abad ke-16 M sampai paruh kedua abad keenam belas lebih bersifat politik di samping hubungan keagamaan. Fase berikutnya menjelang paruh abad ke-17 M semakin kental hubungannya pada aspek keagamaan dan politik. Pada masa inilah, muslim Nusantara mengalami peningkatan dalam perjalanannya ke tanah Haramayn.³² Dari hubungan antara ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara tersebut, menjadi awal transmisi beragam

²⁸ Arafat, “Berta’aruf...”, 78.

²⁹ Sri Handayana dan Muhamad Rezi, “MTQ; Antara Seni Membaca Alquran dan Politik Akomodasionis Pemerintah terhadap Umat Islam”, *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2. (2018), 134.

³⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Terj. Farid Wajidi dan Rika Iffati (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 3-11.

³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Cet. Ke 3 (Jakarta: Kencana, 2007), 19.

³² Azra, *Jaringan Ulama ...*, 49-50.

keilmuan yang masuk ke Indonesia dan tidak menutup kemungkinan dengan *nagham* al-Qur'an.

Penulis tidak menemukan data yang detail terkait hal ini. Namun dapat diperkirakan bahwa *nagham* Arabi mulai berkembang di Indonesia dengan gaya *mujawwad* pada permulaan abad ke 20 M. Aktor yang berperan dalam hal ini adalah para haji dan pelajar-pelajar Indonesia yang telah menyelesaikan studi di Makkah dan kemudian pulang ke Indonesia. Lagu yang mereka bawa dikenal sebagai gaya *makkawi*, sebuah penisbatan kepada tanah kelahiran lagu tersebut. Lagu-lagu ini tumbuh subur dan berkembang di Makkah. Para ahli mengelompokkan lagu *makkawi* menjadi tujuh yaitu al-Qur'an: *banjakah*, *hirāb*, *maya*, *rakby*, *jiharka*, *sika*, dan *dukkah*, yang disingkat dengan *biḥamrin jasadin* yang memiliki arti 'jasad yang kemerah-merahan'. Disebut demikian karena ketujuh lagu ini dibawakan secara lengkap oleh para Qari dengan suara dan tangga nada yang lengkap, hingga nada yang tinggi, yang biasa disebut dengan *jawab al-jawab*. Penggunaan lagu-lagu ini mayoritas dalam bentuk *murattal* untuk hafalan al-Qur'an.³³ Di antara *qurra'* yang masyhur dalam melagukan gaya ini adalah K.H. Arwani (Kudus), K.H. Sya'rani (Kudus), K.H. Munawwir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Abdul Qadir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Damanhuri (Malang-Jawa Timur), K.H. Ma'mun (Serang-Banten), K.H. Muntaha (Wonosobo), K.H. Azra'i Abdul Ra'uf (Medan).³⁴

Pada perkembangan selanjutnya, lagu *misriy* mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Meskipun datang lebih belakang, tetapi gaya inilah yang kemudian mendominasi resitasi *mujawwad* dan lebih berkembang di Indonesia.³⁵ Menurut Masrurin, ada dua faktor yang mempengaruhi tumbuh suburnya lagu *misriy*. Pertama, perbedaan mazhab yang dianut konteks kedua lagu. Lagu *makkawi* memiliki basis di Makkah, di mana mayoritas masyarakatnya menganut mazhab Imam Maliki dan Hanbali. Terkait dengan hukum melagukan al-Qur'an, kedua imam ini menghukumi makruh. Berbeda dengan konteks lagu *misriy* yang ber-*homebase* di Mesir. Di sana mayoritas muslimnya menganut mazhab Hanafi dan Syafi'i. Kedua imam mazhab ini membolehkan bacaan al-Qur'an dengan lagu.

Hal kedua yang mempengaruhi tumbuh suburnya lagu *misriy* yaitu karena faktor sosialisasi. Perbedaan mazhab di atas banyak mempengaruhi perkembangan lagu masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa pemerintah Saudi tidak begitu perhatian terhadap lagu al-Qur'an. Sebaliknya, pemerintah Mesir dinilai lebih giat dalam menyuarakan dan mensosialisaikan lagu ini kepada dunia Islam. Pemerintah Mesir mengirimkan para qari terbaiknya ke berbagai negara, termasuk Indonesia yang menjadi sasarannya. Para qari ini dikirim setiap bulan Ramadhan. Dari mereka itulah transmisi lagu gaya *misriy* diresepsi dan dapat berkembang pesat di Indonesia.³⁶

Pada saat yang bersamaan, di Indonesia bermunculan para qari yang menggunakan lagu *makkawi* dalam bentuk *mujawwad*. Tumbuh kembangnya para qari ini mendapat perhatian beberapa pihak yang kemudian mendirikan sebuah organisasi bernama

³³ Nur Rohman, "Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no.1 (2016), 118.

³⁴ Masrurin, "Murattal dan Mujawwad...", 192.

³⁵ Ada dua gaya lagu yang dikenal di Mesir, *murattal* dan *mujawwad*. Gaya *murattal* memiliki ciri dengan bacaan rileks, sementara gaya *mujawwad* lawannya. Kristina Nelson, *The Art of Reciting...*, 102.

³⁶ Masrurin, "Murattal dan Mujawwad...", 193.

Jam'iyatu al-Qurra' wa al-Huffaz (persatuan para qari dan *hafiz*) dan lebih dikenal dengan JQH. Perkumpulan ini berdiri pada tahun 1950-an dan berpusat di Surabaya, yang kemudian dipindah ke Jakarta. Organisasi ini didirikan oleh beberapa ulama yang semuanya berafiliasi di bawah naungan ormas Nahdatul 'Ulama (NU).³⁷ Organisasi inilah yang kemudian yang paling bertanggung jawab atas tumbuh suburnya seni bacaan al-Qur'an di Indonesia.³⁸

Kehadiran *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) juga patut untuk diperhitungkan dalam proses tersebarnya *nagham* Arabi. Sejarah awal lahirnya MTQ, berawal dari berbagai macam perlombaan baca al-Qur'an di berbagai daerah di Indonesia. Istilah *musabaqah* digunakan pertama kali pada 1953-1954 M. Tahun sebelumnya, 1952 M diadakan perlombaan baca al-Qur'an di Pontianak, yang dimeriahkan para qari dari Pontianak, Sambas, dan Ketapang. Pada tahun selanjutnya, 1953 M, untuk kali kedua perlombaan diganti dengan istilah "musabaqah" yang diusulkan oleh berbagai pihak. Istilah ini mengacu pada ayat "*fastabiqul khairat*". Penggunaan istilah ini dimulai di Yogyakarta, ketika memilih qari terbaik se-Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 1954 M di masjid Syuhada. Hal ini dilakukan atas usulan dari Prof. T. M. Hasby Ash-Shiddieqy. Pada perkembangan selanjutnya, penggunaan *nagham* Arabi semakin berkembang, dan secara khusus menjadikan gaya *misry* sebagai acuan dalam pelaksanaan MTQ nasional.³⁹

Selain itu, di Indonesia sendiri perkembangan lagu *misriy* didukung oleh PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an) yang pada kisaran tahun 1973 M menjadikan lagu gaya *misriy* sebagai acuan dalam mempelajari al-Qur'an. Sampai-sampai mereka mendatangkan pengajarnya langsung dari Mesir, seperti *Shaykh* 'Abd al-Qādir Abd al-Azīm dan *Shaykh* Sa'īd al-Sharīf. Pada waktu yang hampir bersamaan, gaya ini dijadikan sebagai lagu standar dalam perlombaan MTQ (*Musabaqah Tilawat al-Qur'an*), baik di tingkat nasional maupun daerah. Di antara *qurra'* yang mahir dalam membawakan gaya ini adalah K.H. Bashori Alwi (Malang-Jawa Timur), K.H. Muhctar Luthfi (Jakarta), K.H. A. Aziz Muslim (Tegal), K.H. Tb. Mansur Ma'mun (Serang-Banten), K.H. Muhammad Assiry (Jakarta), K.H. Ahmad Syahid (Bandung).⁴⁰

³⁷ M. Zia Al-Ayyubi, "Tilawah of the Quran in Anna M. Gade's View : Philosophical Studies and Its Relevance to the Quranic Sciences", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 1(2020), 75.

³⁸ Rohman, "Anna M. Gade...", 118.

³⁹ MTQ nasional yang pertama digelar di Makasar pada tahun 1968 M tepat di bulan Ramadhan. Saat itu yang dilombakan hanya cabang tilawah golongan dewasa, baik putra maupun putri. Dalam sejarahnya, format MTQ semakin berkembang. MTQ nasional kedua digelar tahun 1969 M di Jawa Barat. Saat itu cabang yang diperlombakan menjadi tiga golongan: golongan dewasa, pelajar tsanawiyah, dan pelajar ibtida'iyah. Selanjutnya MTQ nasional yang kelima diselenggarakan di Jakarta. Dalam gelaran ini, ada tradisi baru yang berbeda dengan acara sebelumnya, Presiden Soeharto mengadakan 'gebrakan' dengan pembangunan yang bersifat monumental, diskusi, pameran, dan piala bergilir bagi juara umum. Sementara pada MTQ nasional yang ketujuh di Jawa Timur, ada tambahan satu cabang yakni golongan tuna netra. Cabang *hifzil qur'an* (MHQ) ditambahkan saat MTQ nasional ke 12 di Aceh pada tahun 1981 M. Sedangkan cabang *fahmil qur'an* (MFQ) dimulai pada tahun 1983 M pada MTQ nasional ke-13 di Padang, Sumatera Barat. Kemudian berkembang lagi ada tambahan tiga cabang, yaitu: cabang *khattil qur'an* (MKQ), *syarhil qur'an* (MSQ), *tafsirul qur'an* (MTQ) yang dimulai pada MTQ nasional ke-15 di Lampung tahun 1988 M. Selain itu, ada juga penambahan pada cabang *hifzil qur'an* yakni golongan 20 juz, 10 juz, dan 1 juz tilawah. Pada MTQ nasional ke-32 di Bengkulu tahun 2010 M dikembangkan satu cabang lagi yakni menulis kandungan al-Qur'an atau disingkat M2KQ. Jadi total semua golongan yang diperlombakan dalam MTQ nasional adalah 20 golongan. Handyana dan Rezi, "MTQ...", 135.

⁴⁰Rohman, "Anna M. Gade...", 118.

Beberapa tahun setelah itu, pada tahun 1977 M menyusul berdiri pula perguruan al-Qur'an semacam PTIQ, tetapi khusus untuk puteri yaitu Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) di Jakarta. IIQ turut memberikan andil yang besar dalam perkembangan *nagham* Arabi yang dikhususkan untuk kaum hawa. Dari sinilah kemudian lahir qari'ah-qariah ternama, sebut saja Maria Ulfah yang merupakan tokoh penting dalam perkembangan *nagham* Arabi di IIQ.

Sejak saat itu, menyusul beberapa perguruan tinggi di beberapa daerah yang turut memberikan perhatian pada *nagham* Arabi. Demikianlah perkembangan *nagham* Arabi di Indonesia, sehingga akhirnya muncul para qari nasional dan internasional dari berbagai daerah keluaran PTIQ Jakarta, seperti: H. Mirwan Batubara (Medan Sumatra Utara), Drs. H. Muchsin Salim (Nusa Tenggara Barat), H. Naşrullah Jamaluddin (Kalimantan Selatan), H. Aḥmad Muhajir, SQ (Medan Sumatra Utara), Drs. H. Syar'i Sumin, M.Ag. (Padang Sumatra Barat), H. Mu'ammār ZA (Jawa Tengah), H. Rahmat Lubis (Medan Sumatra Utara), H. Adli Azhari Nasution (Medan Sumatra Utara), H. Ahyar Rosyadi (Nusa Tenggara Barat), H. Masrur Ichwan (Surabaya Jawa Timur), H. Junaidin Idrus (Nusa Tenggara Barat), Amiruddin (Jakarta), dan Sofyan Hadi (Jawa Tengah).

Para qari di Indonesia banyak belajar kepada para qari pemula Mesir. Uniknyanya yang paling banyak ditiru adalah para "qari yang penyanyi" atau "penyanyi yang qari". Mereka itu adalah Syekh Yusuf al-Manyalawi (1847 M-1911 M), Syekh Muhammad Salamah Hijazi (1852 M- 1918 M), Syekh 'Ali Mahmud (1878 M-1949 M), Syekh Sayyid Darwis (1892 M-1923 M), Ummu Kultsum (1898 M-1975 M), Syekh Thaha al-Fashni (1900 M-1971 M), dan masih banyak lagi. Di antara -qari penyanyi- yang paling terkenal di antara mereka adalah Syekh Muhammad Mahmud al-Tablawi (1934-), yang menggantikan Syekh Musthafa Ismail sebagai qari di masjid al-Azhar. Ketenaran Syekh Muhammad Mahmud al-Tablawi menjadikan *Al-Kawakib Magazine* menyebutnya sebagai *min nuju>m al-glina* (salah satu bintang nyanyian). Hal ini menunjukkan bahwa "judul besar" dalam pelantunan al-Qur'an yang mereka kerjakan lebih bernuansa "penyanyian al-Qur'an". Lebih mengejutkan, Syekh Muhammad Salamah Hijazi sebelum ia tampil melantunkan al-Qur'an di depan khalayak luas, ia kerap mendengarkan lagu-lagu India.⁴¹

Dalam perkembangannya hari ini, beberapa qari di Indonesia dalam variasi lagu-lagu tilawah yang mereka mainkan tidak jarang memasukkan unsur-unsur irama dangdut, melayu, dan lagu India. Mereka juga mengikuti trend kekinian dengan mendengarkan lagu-lagu arab mutakhir dari Nancy Ajram (Libanon) yang seorang nasrani, Nawal el-Zughbi (Mesir), serta penyanyi-penyanyi arab modern. Hal ini bertujuan tiada lain dan tak bukan "hanya" untuk *copast* irama, variasi baru, dan mengakrabkan z|auq 'Arabi>.⁴²

PENGUNAAN *NAGHAM* ARABI DI INDONESIA

Al-Qur'an -bagi umat Islam dan muslim Indonesia khususnya- adalah kitab suci yang menjadi dasar dan diyakini sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia melakukan resepsi atas al-Qur'an, ada

⁴¹ Arafat, "Berta'aruf...", 78-79.

⁴² Arafat, "Berta'aruf...", 79.

tiga model resepsi yaitu resepsi exegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional.⁴³ Dalam konteks ini, pembacaan al-Qur'an dengan *nagham* Arabi termasuk dalam resepsi estetis.

Dalam konteks pembacaan al-Qur'an di Indonesia, perkembangannya sangat dinamis dan variatif. Hal itu dikarenakan umat Islam Indonesia memiliki kepercayaan (*believe*) bahwa dengan berinteraksi (membaca) al-Qur'an akan menghantarkan keselamatan di dunia dan akhirat.⁴⁴ Bersamaan dengan itu, termasuk dalam perkembangan *nagham* Arabi yang diresepsi masyarakat Indonesia. Perkembangan seni baca al-Qur'an ini menjadikan masyarakat sadar akan keistimewaan al-Qur'an itu sendiri yang merupakan bagian dari perintah Allah serta Nabi-Nya. Oleh sebab itu, semenjak dikenalkannya seni baca al-Qur'an di Indonesia, begitu tinggi respon masyarakat sehingga bukan saja dipelajari untuk kepentingan individu (ibadah), melainkan sebagai sebuah tradisi seni yang hidup dan berkembang dalam ranah sosial. Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap sendi kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Ada berbagai macam resepsi umat muslim Indonesia terhadap al-Qur'an sebagai salah satu bacaan. Al-Qur'an mempunyai estetika dalam bentuk *nagham*, yang oleh masyarakat luas sering digunakan sebagai bacaan pada umumnya. Di antara penggunaan *nagham* Arabi dalam masyarakat Indonesia terwujud dalam berbagai acara, di antaranya:

1. *Nagham* Dibaca dalam Musabaqah Tilawati al-Qur'an (MTQ)

Salah satu resepsi masyarakat Indonesia terhadap al-Qur'an adalah dengan menjadikan sebagai perlombaan. Acara tersebut digelar mulai dari tingkat RT sampai nasional dan bahkan internasional. Pada umumnya dalam perlombaan tersebut yang menjadi penilaian utamanya adalah pada keindahan bacaan dengan menggunakan *nagham* yang telah ditentukan panitia. Namun, dalam suatu perlombaan yang sering dijadikan sebagai bahan bacaannya adalah *nagham* Arabi. Biasanya setiap kali diadakan perlombaan tersebut akan memunculkan idola-idola baru dalam membaca al-Qur'an. Sebut saja misalnya, Muamar ZA yang berasal dari Jawa Tengah merupakan qari' nasional dan internasional.

2. *Nagham* sebagai Bacaan Pembuka dalam Acara-Acara

Di Indonesia, setiap kali ada sebuah acara keagamaan baik resmi ataupun tidak, sebagai pembuka selalu dibacakan beberapa ayat al-Qur'an yang dilantunkan dengan *nagham* oleh para qari maupun qariah. Selain bertujuan secara estetis, hal ini dilakukan tentu dengan harapan agar acara-acara yang digelar mendapat keberkahan dan memiliki nilai ibadah. Selain itu, lantunan tersebut juga diharapkan kepada semua orang yang mengikuti acara dapat mengambil *ibrah* atau pesan-pesan yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang sedang dibacakan.

Biasanya ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca para qari disesuaikan dengan acara yang sedang digelar. Misalnya dalam acara pernikahan, biasanya para qari membaca QS. an-Nisa'(4):1 sampai seterusnya ataupun terkadang dibacakan QS. al-Rum (30): 21. Ayat-ayat

⁴³ M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2019), 41.

⁴⁴ Noura Khasna Syarifa, "Seni Baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2018), 3.

tersebut dipilih karena berbicara tentang masalah pernikahan. Sebagai contoh QS. al-Ru>m (30):21 memuat kandungan ayat yang menjelaskan bahwa jodoh atau pasangan merupakan ketetapan dari Allah Swt. Dari situlah kemudian diadakannya pernikahan bertujuan untuk mencapai tujuan dari pernikahan itu sendiri yaitu *sakinah mawaddah wa rahmah*. Pelajaran ini secara khusus ditujukan bagi kedua mempelai dan secara umum bagi pendengar lantunan tersebut, yakni semua orang yang sedang mengikuti acara resepsi.⁴⁵

Bacaan ayat akan berbeda ketika dalam acara yang lain. Misalnya saja dalam peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw yang sering dilakukan secara rutin oleh komunitas muslim Indonesia. Peringatan ini biasa digelar pada salah satu hari di bulan Rajab. Biasanya para qari membacakan QS. al-Isrā' (17): 1, karena kandungan ayat inilah yang relevan dalam acara tersebut. Ayat tersebut berbicara tentang perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Saw dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsa Palestina. Dengan demikian, ayat-ayat yang dibacakan tidak hanya dengan sekedar ayat-ayat 'sembarangan' melainkan perlu adanya relevansi dari suatu acara yang sedang digelar. Sehingga menjadi 'pas' antara ayat yang dibaca dengan acara yang sedang berlangsung.

3. Tadarus Al-Qur'an

Aktivitas lain yang menjadi tradisi masyarakat Indonesia ialah tadarus al-Qur'an. Tadarus ditinjau dari asal katanya, berarti belajar, menelaah suatu pelajaran. Dalam konteks ini 'belajar' al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan setiap malam di bulan Ramadhan yang dilakukan di setiap masjid atau mushola. Perihal waktu, dimulai setelah prosesi shalat tarawih hingga menjelang waktu sahur. Bacaan pada umumnya menggunakan versi tartil.

Berbeda dengan tradisi pada umumnya, pada sebagian wilayah di Indonesia - tepatnya di Bima (Nusa Tenggara Barat)-, tadarus dilakukan pada ritual-ritual tertentu seperti dalam acara tasyakuran ataupun dalam peringatan wafatnya seseorang. Unikny, masyarakat Bima tidak memakai versi tartil dalam membaca, melainkan dengan versi *nagham*. Setiap orang yang mengikuti prosesi tersebut saling menunjukkan kepiawaiannya dalam mengolah bacaan al-Qur'an dengan kemampuan masing-masing. Sehingga antara peserta satu dengan yang lain dapat mengambil pelajaran, baik itu tentang tajwidnya, *nagham*, ataupun pesan-pesan yang dikandungnya.⁴⁶

4. Haflah Tilawah Al-Qur'an

Bentuk lain resepsi al-Qur'an dengan lantunan *nagham* Arabi di Indonesia ialah dalam acara haflah tilawah al-Qur'an. Acara ini dibuat untuk memeriahkan suatu hajat dimana para qari berkumpul menjadi satu di suatu tempat untuk secara bersama melantunkan bacaan al-Qur'an yang disertai dengan seni baca al-Qur'an. Dalam praktiknya, acara tersebut tidak hanya dihadiri oleh para qari, melainkan juga tamu undangan dan masyarakat sekitar sebagai pendengar. Sebagaimana yang dilakukan di Bima, acara haflah tilawah al-Qur'an dilaksanakan dengan penuh khidmah yang sepenuhnya diserahkan

⁴⁵ Muhammad Aminullah, "Nagham Alquran dalam Masyarakat Bima", *Proceedings ANCOMS* 2017,538.

⁴⁶ Aminullah, "Nagham Alquran dalam...", 539.

kepada masyarakat. Tradisi tersebut biasanya dirangkai dengan berbagai acara yang lain, seperti khitanan maupun pernikahan.

Haflah tilawah al-Qur'an tersebut berbeda dengan tradisi haflah lainnya. Dalam prosesi haflah tersebut, pelaksanaannya tidak hanya mengumpulkan para qari dan hanya mendengar lantunan ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan tersebut terletak pada prosesi acaranya. Dalam konteks ini, di Bima, pelaksanaan acara tersebut dengan adanya penjelasan dan pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang sedang dibacakan. Dalam praktiknya, para qari melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, setelah satu atau dua ayat qari tersebut berhenti. Pada kesempatan ini kemudian "Tuan Guru" memberikan penjelasan ayat yang dimaksud. Setelah itu dilanjutkan kembali dengan qari lainnya lalu Tuan Guru memberikan penjelasan, begitu seterusnya.⁴⁷

Dari beberapa resepsi lantunan al-Qur'an dengan versi *nagham* Arabi di atas, tampak ada dialektika masyarakat muslim Indonesia dengan al-Qur'an. Berbagai bentuk resepsi di atas menjadi sebuah tradisi tersendiri dalam komunitas muslim Indonesia. Dengan kata lain, terdapat dialektika antara masyarakat muslim Indonesia dengan kitab sucinya. Dialektika ini sebenarnya memiliki tujuan tertentu yakni dalam rangka melestarikan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Sehingga dengan lestari al-Qur'an, maka pesan-pesan yang dikandung dalam al-Qur'an pun akan tetap lestari pula. Jika diartikan dari segi individu dan sosial, maka terciptalah pola komunikasi yang baik di antara hamba dengan Sang Pencipta-nya, serta antara hamba satu dengan sesamanya. Pola hubungan inilah yang harus selalu diwujudkan dalam komunitas muslim Indonesia.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah munculnya *nagham* Arabi di Indonesia tidak terlepas dari peran jamaah ibadah haji dan pelajar muslim Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan di Makkah. Merekalah yang menjadi transmitter utama tersampainya *nagham* Arabi di Indonesia. Perkembangan *nagham* Arabi semakin subur tatkala adanya sosialisasi para qari dari Mesir ke Indonesia yang memperkenalkan *nagham* Arabi (khususnya lagu *misriy*). Peran *Jam'iyatu al-Qurra' wa al-Huffaz* (JQH) serta kehadiran Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ) dan Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) juga turut berkontribusi dalam menyiarkan *nagham* Arabi ke masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan tingginya respon masyarakat Indonesia terhadap *nagham* Arabi yang tampak pada digunakannya *nagham* Arabi di berbagai acara seperti dalam Musabaqah Tilawati Al-Qur'an (MTQ), dibaca setiap awal acara-acara, tadarus al-Qur'an, dan haflah tilawah al-Qur'an.

⁴⁷ Aminullah, "Nagham Alquran dalam...", 540.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 3, no.1 (2019): 41-54.
- Aminullah, Muhammad. "Nagham Alquran dalam Masyarakat Bima", *Proceedings ANCOMS* 2017: 535-542.
- Arafat, Muhammad Yaser. "Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa", *Maghza* 2, no. 1 (2017): 75-84.
- Arsadani, Qasim. "Qiraah Alquran Dengan Nagham Ajam-Lagam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015". *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i* 3, no. 1 (2016): 93-108.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Cet. Ke 3. Jakarta: Kencana, 2007.
- Ayyubi, M. Zia al-. "Tilawah of the Quran in Anna M. Gade's View : Philosophical Studies and Its Relevance to the Quranic Sciences", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 1 (2020): 65-80.
- Qaththan, Manna al-. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Shiddieqy, Hasbi Ash-. *Tafsir Al-Qur'an al-Majid "aN-Nur"*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Badruzaman, Abad. *Dialektika Langit dan Bumi*. Bandung: Mizan, 2018.
- Boullata, Issa J.. *Al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, Terj. Bachrum, b, dkk. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Terj. Farid Wajidi dan Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Denny, Frederick Mathewson. "Qur'ān Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission". *Oral Tradition*, 4/1-2 (1989): 5-26.
- Handayana, Sri dan Muhamad Rezi. "MTQ; Antara Seni Membaca Alquran dan Politik Akomodasionis Pemerintah terhadap Umat Islam", *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2018): 133-141.
- Ishak dkk, Muhammad. "Pelaksanaan Program Tilawah Alquran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Di Mas Al Ma'sum Stabat", *Edu Riligia* 1, no. 4 (2017): 602-618.
- Masrurin, Ainatu. "Murattal dan Mujawwad Alquran di Media Sosial", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 188-202.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.
- Masrurin, Ainatu. "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 3, 2 (2018): 101-118.

- Muchlis M Hanafi, "menimbang Argumen Bacaan Alquran Langgam Nusantara". <https://www.nu.or.id/post/read/60294/menimbang-argumenbacaan-al-qurrsquoan-langgam-nusantara>. diakses pada 14 November 2019.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*, Kairo: The American University of Texas Press, 2001.
- Rasid, Shabri Ibrahim. *Usūl al-Naghām fī al- Si'ir al-'Arabi*, Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah, 1993
- Rasmussen, Anne K. "The Qur'an in Indonesian Daily The Public Project of Musical Oratory", *Ethnomusicology* 45, no. 1 (2001): 30-57.
- Ridhwan, Muhammad Munawir. *Fatawie Qur'an: Kupas Tuntas Problemtika al-Qur'an*, Kediri: Lirboyo Press, 2015.
- Rohman, Nur. "Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no.1 (2016): 109-125.
- Suarni, "Ilmu Tajwid Dalam Nagham Al-Qur'an", *Al-Mu'ashirah* 11, no. 2 (2014): 131-142.
- Syarifa, Noura Khasna. "Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'ān)". Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2018.
- Zakariya, Ahmad bin Faris bin. *Mu 'jam Maqāyis al-Lughah*. Kairo: Dār al-Fikr, 1979.